

BAB II

KAJIAN TEORITIS TENTANG METODE *MAKE A MATCH*, MINAT BELAJAR, MATERI AQIDAH AKHLAK, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Metode *Make A Match*

Perkembangan ilmu pengetahuan dan zaman semakin maju dan semakin kreatif yang menuntut para guru untuk dapat mengikuti perkembangan zaman seperti sekarang, mulai dari strategi belajar, inovasi belajar, metode belajar dan model pembelajaran. Untuk menjadi seorang guru saat ini tidak hanya berdiri di depan kelas berceramah tentang materi yang ada di buku panduan. Namun guru harus memiliki beragam kompetensi untuk menunjang profesionalitas tugas dan perannya. Salah satu pembuktian dari kompetensi seorang guru yaitu tidak lagi hanya mengikuti yang ada di buku panduan saja tetapi bagaimana ia memandu dan menciptakan proses pembelajaran agar dapat mencapai target kompetensi yang hendak dicapai.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting karena tanpa melalui pendidikan, proses transformasi dan aktualisasi pengetahuan sulit untuk diwujudkan. Demikian juga dengan sains

sebagai bentuk pengetahuan ilmiah dalam pencapaiannya harus melalui proses pendidikan yang ilmiah pula. Oleh karena itu islam menekankan akan pentingnya belajar baik melalui aktivitas membaca, menelaah, meneliti, segala sesuatu yang terjadi di alam raya ini. Pandangan Al-Qur'an terhadap aktivitas pembelajaran, antara lain dapat dilihat dalam kandungan ayat 31 – 33 Al-Baqarah :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَتَذَكَّرُ أُنْبِيَائِهِمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۗ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya :

(31) Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda)seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (32) Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." (33) Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi

dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"¹

Ramayulis mengatakan bahwa Allah telah mengajarkan berbagai konsep dan pengertian serta mengenalkan kepada nabi Adam AS sejumlah nama – nama benda alam (termasuk lingkungan) sebagai salah satu sumber pengetahuan, yang dapat diungkapkan melalui bahasa.²

Sebenarnya, masih terdapat beberapa masalah yang menjadi penghambat minat belajar. Karena pada dasarnya setiap siswa akan cenderung merasa bosan dalam proses pembelajaran jika materi pembelajaran tidak dikemas secara menarik dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai.

Maka dari itu, ada sekian banyak jenis metode pembelajaran yang bisa diterapkan. Metode tersebut bisa diterapkan dan diaplikasikan sesuai dengan kebutuhan. Salah satu metode pembelajaran yang inovatif, kreatif dan mampu mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran yaitu metode *Make A Match*. Untuk menerapkan metode pembelajaran ini guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang metode *Make A Match* yang antara lain : pengertian

¹ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan terjemah*, hal . 6

² Ramayulis, *Ilmu pengetahuan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), hal. 45 -46

metode, pengertian metode *Make A Match*, kelebihan dan kelemahan metode *Make A Match*.

1. Pengertian Metode

Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “*metode*” adalah cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran.

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran seharusnya berpengaruh pada keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Metode yang tidak tepat akan terakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien. Dalam pemilihan dan penggunaan sebuah metode harus mempertimbangkan aspek efektivitas dan relevansinya dengan materi yang disampaikan. Keberhasilan penggunaan metode merupakan suatu keberhasilan proses pembelajaran yang akhirnya berfungsi sebagai determinitas kualitas pendidikan.³

³Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik pembelajaran pendidikan agama islam*, (Bandung :cet ke -1, 2009), h.29-30

Menurut Muhibbin Syah, Metode secara harfiah berarti “cara”. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai caramelakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Dalam dunia psikologi, metode berarti prosedur sistematis (tata cara yang berurutan) yang biasa digunakan untuk menyelidiki fenomena (gejala-gejala) kejiwaan seperti metode klinik, metode eksperimen, dan sebagainya.⁴ Dari beberapa pendapat tentang pengertian metode yang dikemukakan di atas dapat di pahami bahwa Metode adalah suatu cara untuk memudahkan melakukan suatu kegiatan pembelajaran sehingga berpengaruh kepada keberhasilan seorang siswa.

2. Pengertian Metode *Make A Match*

Teknik belajar mengajar mencari pasangan (*Make A Match*) di kembangkan oleh Loma Curran (1994). Teknik *Make A Match* adalah teknik mencari pasangan, siswa di gabung suruh mencari pasangan dari kartu yang mereka pegang. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.⁵ Tujuan dari strategi ini antara lain : a.

⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya 1995), h. 201

⁵Anita Lie , *memperaktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*, (Jakarta : PT. Grasindo, cet ke-1, 2002), h.55

pendalaman materi; b. penggalan materi; dan c. edutainment.

Beberapa persiapannya antara lain :

- 1) Membuat beberapa pertanyaan yang sesuai dengan materi yang dipelajari (jumlahnya tergantung tujuan pembelajaran) kemudian menuliskannya dalam kartu - kartu pertanyaan.
- 2) Membuat kunci jawaban dari pertanyaan – pertanyaan yang telah dibuat dan menuliskannya dalam kartu-kartu jawaban. Akan lebih baik jika kartu pertanyaan dan kartu jawaban berbeda warna.
- 3) Membuat aturan yang berisi penghargaan bagi siswa yang berhasil dan sanksi bagi siswa yang gagal (di sini, guru dapat membuat aturan ini bersama-sama dengan siswa).
- 4) Menyediakan lembaran untuk mencatat pasangan – pasangan yang berhasil sekaligus untuk penskoran presentasi.⁶

Yang harus di siapkan dalam metode *Make A Match* adalah membuat beberapa pertanyaan dari materi yang sudah diajarkan, membuat jawaban dari pertanyaan tersebut, membuat peraturan dan sanksi, dan menyiapkan lembaran untuk mencatat pasangan yang berhasil.

Ciri utama model *Make A Match* adalah siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran. Karakteristik *Make A Match* adalah memiliki hubungan yang erat dengan karakteristik siswa yang gemar bermain.

⁶Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar , cet-1 2013, h.251

Pelaksanaan *Make A Match* harus didukung dengan keaktifan siswa untuk bergerak mencari pasangan dengan kartu yang sesuai dengan jawaban atau pertanyaan dalam kartu tersebut. Siswa yang pembelajarannya dengan model *Make A Match* aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat mempunyai pengalaman belajar yang bermakna.

Menurut Aris Shoimin dalam bukunya ada beberapa Langkah-Langkah Metode *Make A Match*, yaitu sebagai berikut :

- a) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian lainnya kartujawaban.
- b) Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
- c) Tiap siswa memikirkan jawaban/ soal dari kartu yang dipegang.
- d) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
- e) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu di beri point.
- f) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- g) Kesimpulan/penutup.⁷

Jadi dalam metode *Make A Match* ini siswa harus aktif dalam mencocokkan kartu yang merupakan jawaban/soal, setiap siswa diharuskan mencari pasangannya masing-masing, dan setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu di beri poin / hadiah.

⁷Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovasi dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta :Ar-Ruzz Media, cet ke-1, 2014), h.98-99

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Make A Match*.

Tidak ada metode pembelajaran terbaik. Setiap metode pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Bisa jadi, suatu metode pembelajaran cocok untuk materi atau tujuan lainnya. Metode *Make A Match* demikian juga, mempunyai kelebihan dan kekurangan. Menurut Miftahul Huda dalam bukunya menjelaskan bahwa Metode *make A Match* mempunyai beberapa Kelebihan dan Kekurangan, yaitu sebagai berikut :

a. Kelebihan Metode *make A match*.

- a) Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik;
- b) Karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan;
- c) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa;
- d) Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi; dan
- e) Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar;

b. Kekurangan Metode *Make A Match*

- a) Jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang;
- b) Pada awal-awal penerapan metode banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya;
- c) Jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan;
- d) Guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu; dan
- e) Menggunakan metode ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan;⁸

⁸Miftahul Huda, *Model-Model pengajaran dan pembelajaran*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2013) cet.ke-1, h.253-254

Seperti halnya metode lain, metode *Make A Match* juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari metode ini dapat meningkatkan kreatifitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun secara fisik. Karena metode ini dapat menimbulkan suasana menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Dan kelemahan dari metode *Make A Match* adalah menimbulkan kelas yang gaduh, guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai, dan akan menimbulkan kebosanan jika di gunakan terus menerus.

B. Minat Belajar Siswa

1. Pengertian Minat

Minat secara sederhana dapat dipahami sebagai kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu hal. Istilah minat merupakan terminologi aspek kepribadian, yang menggambarkan adanya kemauan, dorongan (*force*) yang timbul dari dalam diri individu untuk memilih objek lain yang sejenis. Objek dari minat berbagai macam, baik makhluk hidup, aktivitas, benda mati pekerjaan dan lain-lain.⁹

Menurut Slameto dalam bukunya mengatakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu

⁹Donni Juni Priansa, *Manajemen peserta didik dan model pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2015), h. 60

hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat tidak dibawa sejak lahir melainkan di peroleh kemudian.¹⁰

Dilihat dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa Minat adalah suatu keinginan yang didorong oleh hati nurani sendiri, karena minat adalah awal tergeraknya suatu keinginan untuk dapat maju satu langkah dalam mencapai tingkat perkembangan kehidupan seoptimal mungkin. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan terutama perasaan senang, karena dapat dikatakan minat itu terjadi karena sikap senang terhadap sesuatu.

Minat tidak hanya di ekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai sesuatu dari pada yang lain, dapat juga diimplikasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Anak didik yang berminat terhadap sesuatu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap suatu yang diminati itu dan sama sekali tak menghiraukan sesuatu yang lain.

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada.

¹⁰Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), h.180

Misalnya siswa menaruh minat pada olahraga balap mobil. Sebelum mengajarkan percepatan gerak, pengajar dapat menarik perhatian siswa dengan menceritakan sedikit mengenai balap mobil yang baru saja berlangsung. Kemudian sedikit demi sedikit diarahkan ke materi pelajaran yang sesungguhnya.

Setiap Individu peserta didik memiliki berbagai macam minat dan potensi. Secara Konseptual, Krapp (Suhartini, 2001) mengkatagorikan minat peserta didik menjadi tiga dimensi besar.

a. Minat Personal

Minat personal terkait erat dengan sikap dan motivasi atas mata pelajaran tertentu, apakah dia tertarik atau tidak, apakah dia senang atau tidak senang, dan apakah dia mempunyai dorongan keras dari dalam dirinya untuk menguasai mata pelajaran tersebut.

b. Minat Situasional

Minat situasional menjurus pada minat peserta didik yang tidak stabil dan relatif berganti-gantitergantungan dari faktor rangsangan dari luar dirinya. Misalnya suasana kelas, cara mengajar guru, dorongan keluarga. Minat situasional ini merupakan kaitan dengan tema pelajaran yang diberikan.

c. Minat Psikologikal

Minat psikologikal erat kaitannya dengan adanya sebuah interaksi antara minat personal dengan minat situasional yang terus menerus dan berkesinambungan. Jika peserta didik memiliki pengetahuan yang cukup tentang mata pelajaran, dan dia memiliki cukup punya peluang untuk mendalaminya dalam aktivitas yang terstruktur (kelas) atau pribadi (diluar kelas), serta punya penilaian yang tinggi atas mata pelajaran tersebut maka dapat dinyatakan bahwa peserta didik memiliki minat psikologikal terhadap mata pelajaran tersebut.

2. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Belajar tidak hanya melibatkan penguasaan suatu kemampuan atau masalah akademik baru tetapi juga perkembangan emosi, interaksi sosial dan perkembangan kepribadian. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata “*belajar*” merupakan kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Kegiatan belajar mereka lakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan. Entah malam hari, siang hari, sore hari, atau pagi hari.

Drs. Slameto juga merumuskan pengertian tentang belajar. Menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹¹

Menurut Donni Juni Priansa dalam bukunya, Belajar dalam pandangan psikologis merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.¹²

Dari beberapa pendapat tentang pengertian belajar yang dikemukakan di atas dapat di pahami bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku peserta didik. Tentu saja perubahan yang didapatkan itu bukan perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa dengan sebab masuknya kesan-kesan yang baru. belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memproses suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

¹¹Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), h. 2

¹²Donni Juni Priansa, *Manajemen peserta didik dan model pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2015), h. 61

a. Hakikat Belajar

Pada pembahasan di atas sudah dibahas mengenai pengertian belajar. Pada bagian ini akan dibicarakan masalah hakikat belajar. Hakikat belajar ini sangat penting diketahui untuk dijadikan pegangan dalam memahami secara mendalam masalah belajar.

Menurut beberapa pengertian belajar yang sudah diuraikan, ada kata yang sangat penting untuk dibahas pada bagian ini, yakni kata "*perubahan*" atau change. Change adalah sebuah kata dalam bahasa Inggris, yang bila di Indonesiakan berarti "*perubahan*". Ketika kata "*perubahan*" di bicarakan dan dipermasalahkan, maka pembicaraan sudah menyangkut permasalahan mendasar dari masalah belajar. Apa pun formasi kata dan kalimat yang di rangkai oleh para ahli untuk memberikan pengertian belajar, maka intinya tidak lain adalah masalah "*perubahan*" yang terjadi dalam diri individu yang belajar.

Coba lihat kembali pembahasan di atas, bagaimana para ahli mengemukakan pengertian belajar dengan persamaan dan perbedaan pada unsur-unsur kata dan kalimat para ahli boleh jadi

tidak meletakkan kata “*perubahan*” atau *change* secara nyata dalam pengertian belajar, tapi sebenarnya secara tersirat mengandung makna “*perubahan*” yang sesuai dengan perubahan yang dikehendaki oleh pengertian belajar, yang ciri-cirinya akan diuraikan pada pembahasan mendatang.¹³

Seseorang yang melakukan aktivitas belajar dan diakhiri dari aktivitasnya itu telah memperoleh perubahan dalam dirinya dengan pemilikan pengalaman baru, maka individu itu dikatakan telah belajar. Tetapi perlu diingatkan, bahwa perubahan yang bersentuhan dengan aspek kejiwaan dan mempengaruhi tingkah laku. Sedangkan perubahan tingkah laku akibat mabuk karena meminum – minuman keras, akibat gila, akibat tabrakan, dan sebagainya, bukanlah katagori belajar dimaksud.

b. Ciri-Ciri Belajar

Hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan kedalam ciri-ciri belajar.

- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar, Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadinya adanya suatu perubahan dalam dirinya.

¹³Syaiful bahri Djamana, *Psikologi Belajar*, (Jakarta :Rineka Cipta, 2011), h. 14

- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional, Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Perubahan ini berlangsung terus menerus sehingga kecakapan menulisnya menjadi lebih baik dan sempurna.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, Perubahan yang bersifat sementara (temporer) yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, Ini berarti perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.¹⁴

Pembicaraan mengenai ciri-ciri belajar sebagai bagian

yang tak terpisahkan dari kerangka pemahaman terhadap masalah belajar. Karena ciri-ciri belajar sangatlah penting dalam perubahan setiap peserta didik dan perubahan tersebut sangatlah penting dalam setiap proses pembelajaran.

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *psikologi belajar*, (Jakarta : Rineka cipta, 2011), h. 15-17

3. Pengertian Minat Belajar

Minat memiliki arti ketertarikan atau kecenderungan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.¹⁵

Minat belajar adalah salah satu bentuk keaktifan seseorang yang mendorong untuk melakukan serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dalam lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada. Disamping memanfaatkan minat yang telah ada sebaiknya para pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri siswa. Hal ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikandengan bahan pengajaran yang lalu dan menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang.

Bila usaha-usaha tersebut tidak berhasil, pengajar dapat memakai intensif dalam usaha mencapai tujuan pengajaran.

¹⁵Helmawati, *Pendidikan Keluarga* , (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h..201

Intensif merupakan alat yang dipakai untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu yang tidak mau melakukannya atau yang tidak dilakukannya dengan baik. Diharapkan pemberian intensif yang akan membangkitkan motivasi siswa dan mungkin minat terhadap bahan yang diajarkan akan muncul.¹⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah pilihan kesenangan dalam melakukan kegiatan dan dapat membangkitkan gairah seseorang untuk memenuhi kesediaanya dalam belajar.

Agama islam pun sangat memperhatikan masalah pendidikan khususnya belajar, karena dengan ilmu pengetahuan manusia bisa berkarya dan berprestasi, manusia dapat pandai, mengerti tentang hal-hal yang ia pelajari, dan dengan ilmu itupun manusia ibadahnya menjadi sempurna. Dalam Q.S Al-Mujadallah ayat 11 menyebutkan :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmupengetahuan beberapa derajat (Q.s. al-Mujadalah : 11)

¹⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*, (Jakarta :Rineka Cipta, 2013), h.180

Jadi, minat ini besar pengaruhnya terhadap belajar, karena minat peserta didik merupakan faktor utama yang menentukan tingkat keaktifan peserta didik. Bila bahan pelajaran tidak sesuai dengan minat peserta didik, peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Oleh sebab itu, untuk mengatasi peserta didik yang kurang berminat dalam belajar, guru hendaknya berusaha bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar peserta didik itu selalu butuh dan ingin terus belajar. Dalam artian menciptakan peserta didik yang mempunyai minat belajar yang besar, salah satunya adalah mengembangkan metode dalam gaya belajar. Dengan metode ini siswa bisa merasa senang dan memperoleh kepuasan dalam belajar.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Seseorang akan berminat dalam belajar manakala ia dapat merasakan manfaat terhadap apa yang dipelajari, baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang dan dirasakan ada kesesuaian dengan kebutuhan yang sedang dihadapi. Menurut Singer ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar, yaitu sebagai berikut :

- a. Pelajaran akan menarik jika terlihat adanya hubungan pelajaran dengan kehidupan nyata.
- b. Bantuan yang diberikan guru terhadap anak didiknya dapat bermanfaat dalam mencapai tujuan tertentu.

- c. Adanya kesempatan yang diberikan guru terhadap siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar.¹⁷

Selain itu menurut Slameto menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik, yaitu :

1) **Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor yang berada dalam diri siswa antara lain :

a) Faktor Jasmaniah

(1) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya / bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga mereka akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan / kelainan-kelainan fungsi alat indranya serta tubuhnya.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

¹⁷Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*, (Bandung : Rosdakarya, 1987), 95.

(2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh / badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh, dan lain-lain.

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatan itu.

b) Faktor Psikologis

(1) Intelegensi

Intelegensi adalah suatu kemampuan mental yang bersifat umum yang dapat digunakan untuk membuat atau mengadakan analisis, memecahkan masalah, berfikir seseorang. Orang yang memiliki inteligensi tinggi akan cepat dan tepat dalam menganalisis, memecahkan masalah, mengambil kesimpulan, menyesuaikan diri, bertindak atau beraksi terhadap suatu stimulus.¹⁸

¹⁸Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h..200

(2)Perhatian

Untuk menjamin hasil yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbul kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

(3) Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar

(4) Bakat

Secara umum bakat memiliki pengertian sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.¹⁹

¹⁹Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h..201

Bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastinya selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu. Adalah penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

(5) Motif

Motif atau motive adalah dorongan yang terarah kepada pemenuhan kebutuhan psikis atau rohaniyah.²⁰ Motif erat sekali dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak / pendorongnya.

(6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat / fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap melaksanakan kecakapan baru.

(7) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga

²⁰Nana Syaodih sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, (Bandung : PT.remaja Rosdakarya,2003), h.61

berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.²¹

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, antara lain :

a) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga seperti cara orang tua mendidik anak, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi rumah, pengertian opang tua dan atar belakang kebudayaan.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan factor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat seperti Kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat, yang semuanya mempengaruhi belajar.²²

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor – faktor yang mempengaruhi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), h. 53

²² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), h.54-72

Membangkitkan minat belajar pada anak yang bersifat sementara dan bersifat menetap. Minat yang bersifat sementara (jangka pendek), contohnya film atau audio visual yang merupakan alat berorientasi pada hiburan, seperti halnya kebudayaan komunikasi. Untuk membangkitkan minat yang lebih bersifat menetap (jangka panjang), langkah pertama yang harus diusahakan adalah membangkitkan otonom yang aktif, yang merupakan lawan dari kemonotonan yang pasif.

5. Pandangan Islam tentang Minat

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu menguntungkan, mereka merasa berminat. Ini kemudian mendatangkan kepuasan. Bilang kepuasan berkurang, minat pun berkurang. Setiap minat memuaskan suatu kebutuhan dalam kehidupan anak, walaupun kebutuhan ini tidak segera tampak bagi orang dewasa. Semakin kuat kebutuhan ini, semakin kuat dan bertahan pada minat tersebut. Sebaliknya minat akan padam bila tidak disalurkan. Al-Qur'an menggambarkan keinginan, kesukaan, minat, hasrat dan cita-cita manusia dalam kehidupan di dunia.

Hal ini dapat disimpulkan dengan kata lain minat merupakan proses intrinsik yang mengikat pada pilihan dan perubahan pada individu, pada surat Ar – Ra’ad ayat 11 dijelaskan :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“ Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”. (Q.S Ar-Ra’ad : 11).²³

Dilanjut dengan ayat yang menganjurkan untuk meraih apa yang diinginkan yaitu :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ

كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٦﴾

“Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”

C. Aqidah Akhlak

1. Pengertian Aqidah Akhlak

Pelajaran aqidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah formal dan merupakan rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Aqidah akhlak merupakan dua pembahasan yang berbeda tapi keduanya satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan.

²³ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an dan terjemah, hal. 250

Aqidah membahas tentang keyakinan, sedangkan akhlak membahas tentang perbuatan. Aqidah menurut bahasa (etimologi) berasal dari kata *aqada-ya'qudu-aqdan-aqiidatan* yang berarti ikatan, dan aqidah berarti kepercayaan, keyakinan. Aqidah menurut istilah dapat dilihat dari beberapa pandangan tokoh berikut ini. Menurut Hasan Al-Banna mengatakan bahwa : “*Aqidah* adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keraguan-keraguan”.

Menurut Abu Bakar Al-Jazair, “*Aqidah* adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah”. Aqidah adalah kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh hati manusia, berdasarkan akal, wahyu dan fitrahnya.

Firman Allah SWT, Dalam Surat Al-Baqarah ayat 285 :

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ ءَامَنَ
بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ۚ وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ
رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

“Rasul telah beriman kepada Al-Qur’an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya dan rasul-rasulnya. (Mereka mengatakan): “Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasulnya”, dan mereka mengatakan :”Kami dengar dan Kami taat”. (mereka berdoa): “Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkau lah tempat kembali”.”²⁴

Aqidah adalah sesuatu yang memang mengikat sipemiliknya dalam setiap perilaku, baik dalam berlaku berpikir, merasakan, berbicara maupun bertindak. Maka dari itu, tidak seorangpun yang bertindak dalam konteks aksi melainkan selalu terikat dengan aqidah yang diyakininya. Aqidah berperan penting dalam menyalurkan sifat dasar dan fitrah manusia berupa keterkaitan, ketergantungan dan keberpihakan. Sifat yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya dan begitu kuat pengaruhnya dalam hidup.

Akhlak menurut bahasa (*etimologi*) adalah kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *Khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat.²⁵

Ibnu Maskawaih memberikan definisi sebagai berikut :

²⁴Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan terjemah*, h.49

²⁵A.Mustofa, *Akhlak Tasawuf*(Bandung :Pustaka Setia, 2007) , h. 11

حَالٌ لِلنَّسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَاءِ لَهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَضُرُورِيَّةٍ

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan –perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu).²⁶

Dengan begitu, pengertian Akhlak menurut istilah (*Terminologi*) ialah sikap jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan – perbuatan tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu. Akhlak yang baik merupakan fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara orang-orang muslim. Sehingga orang-orang yang mampu mewujudkan hubungan baik tersebut adalah orang-orang yang ruhnya bersih, yang konsisten menunaikan segala perintah dan larangan Allah.

Aqidah Akhlak merupakan keyakinan seseorang akan ajaran agama islam dengan berpedoman kepada Al-Qur’an dan Al-Hadits yang tertanam kuat di dalam jiwa seseorang yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan atau perilaku jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran (sebelumnya).

2. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak

Ruang lingkup Aqidah yaitu aqidah atau keyakinan,

²⁶ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, (jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), h. 20

dinamakan juga *ilmu aqa'id* (ikatan yang kokoh). Karena keyakinan kepada Allah SWT, harus merupakan ikatan yang kokoh yang tidak boleh dilepas atau dibuka begitu saja, karena bahayanya amat besar bagi kehidupan umat manusia. Orang yang tidak memiliki ikatan yang kokoh dengan tuhan, menyebabkan ia dengan mudah tergoda pada ikatan - ikatan lainnya yang membahayakan.²⁷

Ruang lingkup Akhlak meliputi hubungan dengan Allah, hubungan dengan manusia, dan hubungan dengan lingkungan.

a. Hubungan dengan Allah

Hubungan vertical antara manusia dengan Khaliknya (Allah), mencakup dari segi aqidah meliputi : iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada rasul-rasul-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha dan qadar-Nya. Masalah hubungan manusia dengan Allah sering disinggung dalam Al-Qur'an seperti Q.S.ali-Imran ayat 112 sebagai berikut :

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ

²⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), h.20

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia... “ (Q.S Ali-Imran : 112)²⁸

Kemudian dalam surat Az - Zariyat ayat 56, Allah SWT bersabda :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.(Q.S Ad-Dzariyat :56)²⁹

Ayat Ini menjelaskan, bahwa hadirnya manusia di bumi ini adalah hanya untuk beribadah kepada Allah. Ibadah disini dalam arti yang luas, bukan hanya bentuk Shalat, zakat, Puasa dan Haji, tetapi semua aktivitas kehidupan yang sesuai dengan kehendak Alla, mereka itulah ibadah/beribadah.

b. Hubungan dengan sesama manusia

Hubungan dengan sesama manusia harus dijaga agar tetap selalu harmonis melalui nilai-nilai akhlak terpuji. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Adh-Dhuha ayat 9-11 sebagai berikut :

²⁸Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, h.64

²⁹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan tgerjemahnya*, h.523

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿٩﴾ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ﴿١٠﴾ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

*“Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu Berlaku sewenang-wenang.”(9) “Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya.”(10) “Dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah kamu siarkan.”.*³⁰

Ayat ini menjelaskan, bahwa kita sebagai sesama manusia janganlah saling menghina dan mengolok-olok karena kita semua adalah ciptaan Allah SWT dan kita mendapat suatu nikmat dari Allah, hendaknya kita berbagi kepada yang lain.

c. Hubungan dengan lingkungan Alam

Lingkungan alam adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kehidupan manusia seperti tanah, tumbuh-tumbuhan, hutan, hewan dan sebagainya. Sebagai rasa syukur kita, kita harus menjaga kelestarian alam dan tidak merusaknya akan tetapi kadang-kadang manusia tidak menyadari bahwa perbuatannya itu dapat merusak lingkungan, seperti penebangan kayu secara liar, penggalian pasir yang tak terkendali, makin bertambahnya pabrik yang mendatangkan limbah yang menimbulkan polusi udara atau air. Kegiatan-kegiatan itulah yang menimbulkan kerusakan alam. Sepertin halnya dijelaskan dalam surat Ar-Rum ayat 41 sebagai berikut :

³⁰Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemah*, h. 596

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”³¹

D. Kerangka Pemikiran

Pelajaran Akidah Akhlak adalah bagian dari pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting, karena berkaitan dengan akidah dan moral siswa, bahkan di perlukan oleh setiap orang dalam berbagai sendi kehidupan. Namun demikian, sebagian siswa menganggap remeh bahkan menyepelkan pelajaran, karena dianggap pelajaran yang membosankan. Dari hasil pengamatan penulis, salah satu penyebabnya adalah pelajaran Akidah Akhlak yang disampaikan monoton, hampir tidak ada variasi, sehingga siswa merasa tidak nyaman, jenuh dan ingin pelajaran cepat berakhir. Hal ini menyebabkan pelajaran tidak bermakna, sehingga proses berfikir menjadi terhambat.

³¹Kemntrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemah*, h. 408

Setiap kegiatan mengajar selalu menggunakan metode untuk mencapai suatu tujuan pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun non formal. Cara menggunakan metode itu pun dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi pendidikan itu sendiri, karena obyek pendidikan itu adalah manusia. Jadi proses menggunakan metode pendidikan itu dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dengan demikian pendidikan harus mampu menggunakan metode yang tepat, sehingga pendidikan dapat tercapai secara maksimal dan berhasil. Guru yang professional dapat menarik minat dan perhatian siswa dengan berbagai macam metode atau model pembelajaran, sehingga siswa dapat mengungkapkan proses, kreativitas dan sikap serta dapat aktif di dalamnya. Sehingga belajar pun akan terasa menyenangkan tidak akan terasa membosankan.

Seorang guru harus memilih metode yang tepat agar peserta didik dapat belajar lebih aktif dan berfikir lebih matang lagi, karena metode sangat berpengaruh dengan cara belajar peserta didik. Dan menurut peneliti Metode *Make A Match* salah satu metode yang sangat menarik untuk pembelajaran di kelas.

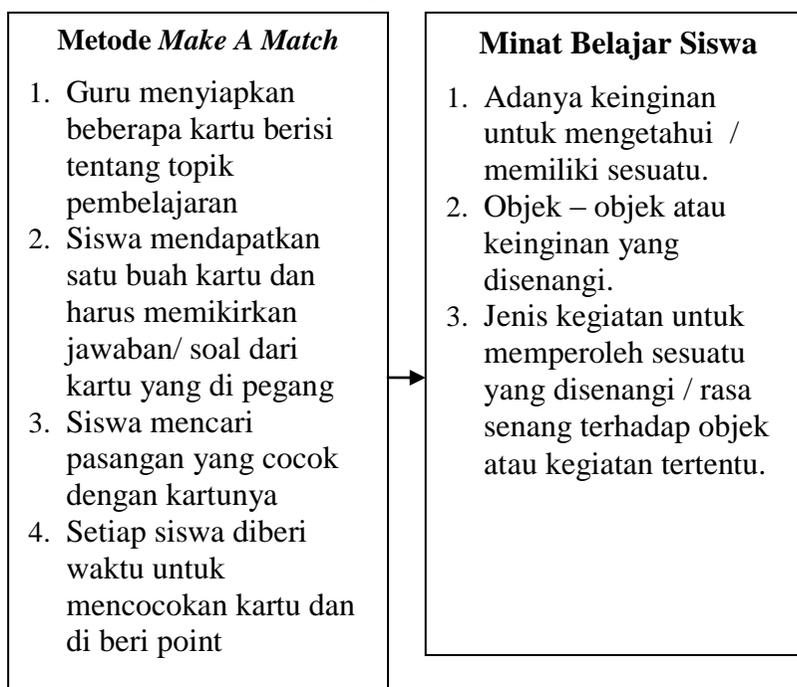
Pengaruh dalam Metode pembelajaran ini yang *Pertama* Guru menyiapkan beberapa kartu berisi tentang topik pembelajaran, *kedua* Siswa mendapatkan satu buah kartu dan harus memikirkan jawaban/ soal dari kartu yang di pegang, *Ketiga* Siswa mencari pasangan yang cocok dengan kartunya, *keempat* Setiap siswa diberi waktu untuk mencocokkan kartu dan di beri point.³²Guru dalam metode *make a match* berperan sebagai konselor dan siswa yang lebih aktif belajar sehingga siswa terhindar dari kejenuhan karena kelebihan dari metode pembelajaran ini salah satunya yaitu memunculkan minat belajar siswa.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Jadi seorang guru harus memperhatikan setiap minat belajar peserta didiknya. Pengaruh dari minat belajar siswa yang *Pertama* Adanya keinginan untuk mengetahui / memiliki sesuatu, *Kedua* Objek – objek atau keinginan yang disenangi, *ketiga* Jenis kegiatan untuk memperoleh sesuatu yang disenangi / rasa senang terhadap objek atau kegiatan tertentu.

³²Aris Shoimin, 68 Model Pembelajaran Inovasi dan Kurikulum 2013, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, cet ke – 1, 2014), h. 98-99

Dari kerangka pemikiran diatas, dapat penulis gambarkan pengaruh metode *make a match* terhadap minat belajar siswa dalam skema berikut:

Tabel 2.1
Pengaruh Antara Metode *Make A Match* dengan Minat Belajar Siswa



E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai meliputi data yang terkumpul.³³ Menurut Abdul Halim Hanafi Hipotesis adalah

³³Suharsimi Arikunto, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta :Rineka Cipta, 2010),h.110

Suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya sementara, belum benar-benar bersetatus sebagai tesis.³⁴

Berdasarkan dari pengamatan di atas, maka penulis dapat menentukan variabel penelitian dengan masalah yang diteliti oleh penulis adalah sebagai berikut:

$$H_a < H_o$$

Ho : Tidak terdapat pengaruh metode Make A Macth terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak

Ha : Terdapat pengaruh metode Make A Macth terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak.

³⁴Abdul Halim Hanafi, *Metodologi Penelitian Bahasa*, (Jakarta : Diadit Media, 2011), h.68